

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Persepsi

1. Pengertian Persepsi

Secara etimologis, persepsi atau dalam bahasa Inggris disebut *perception* berasal dari bahasa Latin *perception*; dari *percipere* yang artinya menerima atau mengambil. Persepsi dalam arti sempit ialah pengelihatan, bagaimana cara orang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas adalah ialah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang dan mengartikan sesuatu, persepsi adalah proses ketika kita menjadi sadar akan banyaknya stimulus yang memengaruhi indra kita.¹

Persepsi adalah pendapat, pemikiran, pemahaman dan juga penafsiran. Cara pandang terhadap sesuatu atau mengutarakan pemahaman hasil olahan daya pikir, Artinya persepsi berkaitan dengan faktor-faktor eksternal yang di respon melalui panca indera, daya ingat dan daya jiwa.

Persepsi berlangsung saat seseorang menerima stimulus dari dunia luar yang di tangkap oleh panca indranya yang kemudian masuk kedalam otak, di dalamnya terjadi proses berfikir yang akhirnya terwujud dalam suatu pemahaman, pemahaman inilah yang disebut kurang lebih sebagai persepsi. Sebelum terjadinya persepsi, diperlukan sebuah stimuli yang harus di tangkap melalui organ tubuh yang bisa digunakan sebagai alat bantu untuk memahami lingkungannya. Alat

¹Alex Sobur, (2003), *Psikologi Umum*, Bandung: Pustaka Setia, hal. 445.

bantu yang dimaksud adalah alat indra seperti mata, hidung, telinga, lidah, dan kulit.²

Beberapa Ahli mengemukakan pengertian Persepsi, Yusuf menyebut persepsi sebagai pemaknaan hasil pengamatan. Gulo mendefinisikan persepsi sebagai proses seorang menjadi sadar akan segala sesuatu dalam lingkungannya melalui indra-indra yang dimilikinya. Rakhmat menyatakan bahwa persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.

Bagi Atkinson Persepsi adalah proses saat kita mengorganisasikan dan menafsirkan pola stimulus dalam lingkungan. Menurut Verbeek persepsi dapat dirumuskan sebagai suatu fungsi yang manusia secara langsung dapat mengenal dunia riil secara fisik. Brouwer menyatakan bahwa persepsi ialah suatu replica dari benda diluar manusia yang intrapsikis, dibentuk berdasarkan rangsangan yang dari objek.³

Dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan para ahli dapat disimpulkan bahwa pengertian persepsi adalah pengalaman yang diterima seseorang tentang peristiwa yang diterimanya melalui alat indera, dan kemudian ditafsirkan menurut kemampuan kognitif masing-masing individu.

2. Faktor yang mempengaruhi persepsi

Persepsi seseorang terhadap suatu objek dapat berbeda dengan orang lain, perbedaan itu dapat dipengaruhi dari berbagai faktor. Cara kita mempersepsikan sesuatu tidak bisa kita lepaskan dari adanya pengalaman sensori terdahulu, kalau pengalaman terdahulu itu sering muncul, maka reaksi kita selalu menjadi

²Nurussakinah Daulay, (2014), *Pengantar Psikologi dan Pandangan Al-Qur'an Tentang Psikologi*, Jakarta: Prenadamedia Group, hal. 150.

³Alex Sobur, *Op. Cit.*, hal. 446.

kebiasaan secara ilmiah benar mengingat respon-respon perseptual yang ditunjukkan.

Menurut Krech dan Crutch Field ada beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi, yaitu:

- a. Kebutuhan, yaitu merupakan salah satu dorongan kewajiban yang mendorong manusia untuk melakukan suatu tindakan, misalnya rangsangan, keinginan, tuntutan dan cita-cita.
- b. Kesiapan mental, yaitu kesanggupan penyesuaian social untuk menciptakan hubungan social yang berhasil.
- c. Suasana emosional, yaitu kondisi perasaan yang berkesinambungan, dicirikan dengan timbulnya perasaan-perasaan yang senang atau tidak senang.⁴

3. Persepsi sosial

Persepsi sosial adalah suatu proses yang kita gunakan untuk mencoba memahami orang lain, karena orang lain memiliki peran penting dalam kehidupan, tanpa kita sadari kita sering melakukan hal ini, menghabiskan banyak waktu dan usaha untuk memahami orang lain, apa yang mereka sukai sebagai individu, mengapa mereka bertingkah laku dalam situasi tertentu, bagaimana perilaku mereka nanti dalam situasi yang berbeda.⁵

Persepsi sosial merupakan suatu proses seseorang untuk mengetahui, menginterpretasikan dan mengevaluasi orang lain yang dipersepsikan, tentang

⁴Abdul rahman dan Muhib Abdul, (2004), *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, Jakarta, kencana, hal 118-119.

⁵Robert dan Byrne, (2004), *Psikologi social* Jilid 1, Gelora Aksara Pratama, hal, 37.

sifat-sifatnya, kualitas dan keadaan yang lain yang ada pada diri orang yang dipersepsikan, sehingga terbentuk gambaran orang yang dipersepsikan.⁶

Seringkali kita menilai orang lain dengan cara mengelompokkan mereka sebagai suatu anggota kelompok atau kategori dimana kita sudah mengenalnya. Membutuhkan lebih banyak upaya mental dalam mempertimbangkan berbagai karakteristik individual seseorang daripada melebelnya sebagai anggota kelompok.⁷

4. Akurasi Persepsi Sosial

Persepsi sosial bersifat subjektif, kebenaran persepsi sering kali bersifat relative dan kebenarannya, dan kebenarannya sering kali berada di otak masing-masing orang. Satu objek yang sama boleh jadi mendapat penilaian yang berbeda-beda. Seorang bisa saja menganggap persepsinyalah yang paling benar, dan sering kali tidak ada orang yang dikatakan salah.

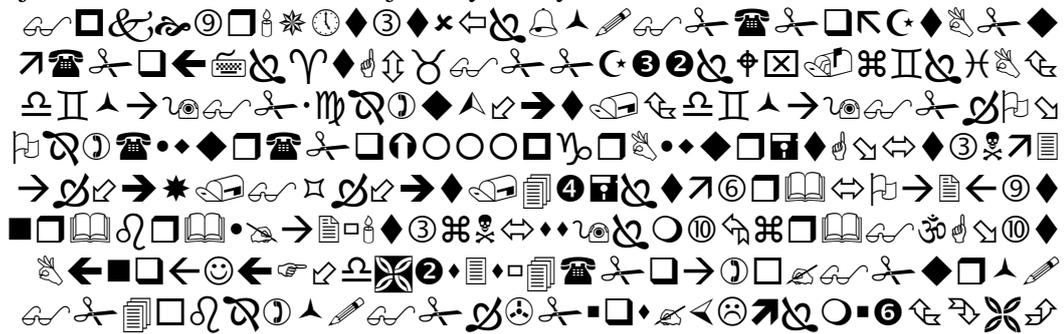
Sebagian persepsi sosial memang sulit diverifikasi dan sulit dinilai benar atau salah, menilai orang yang tidak banyak bicara sebagai orang yang sombong adalah penilaian yang dapat diverifikasi kebenaran atau kesalahannya.

Dalam hal ini, Islam memperingatkan pengikutnya untuk berhati-hati didalam melakukan penilaian terhadap orang lain sehingga tidak terjebak dalam penilaian yang keliru. Allah SWT memperingatkan hambanya agar tidak mengikuti suatu yang tidak diketahui secara persis, sebab pendengaran, pengelihatan, dan hati akan dimintai pertanggung jawabannya.

⁶Umi Kalsum dan Mohammad Jauhar, (2014), *Pengantar Psikologi Sosial*, Jakarta, Prestasi Pustaka, hal, 103.

⁷Laura King, (2012), *Psikologi Umum Sebuah Pandangan Apresiatif*, Jakarta, Selemba Humanika, hal, 177.

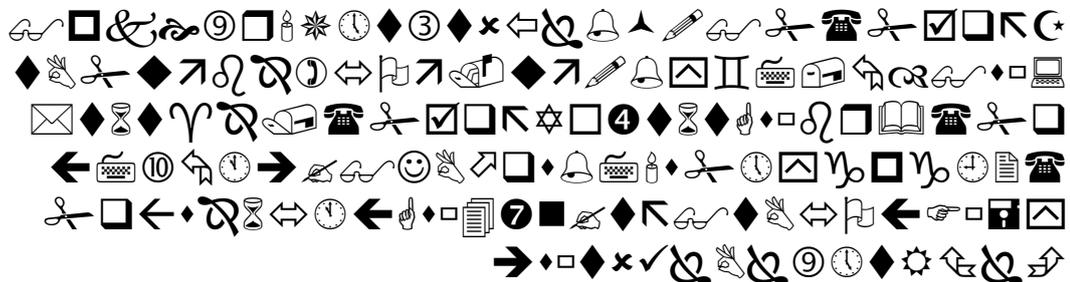
Allah SWT melarang hambanya untuk berprasangka buruk seperti yang dijekaskan dalam surah Al-Hujarat ayat 12 yaitu:



Artinya :

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.⁸

Dan Allah menuntut hambanya untuk bertabayyun ketika mendapat informasi yang meragukan. QS. Al-Hujarat ayat 6 yaitu:



Artinya :

Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.⁹

Mengapa kita harus berhati-hati? Pertama, kita sering kali menggunakan persepsi social untuk memprediksi dan mengendalikan prilaku yang diperkirakan

⁸Departemen agama RI, (2004), Al-Aliyy Al-Qur'an dan Terjemahannya, Bandung: CV Penerbit Diponegoro, Cet.2 hal, 412.

⁹Departemen agama RI, (2004), Al- Qur'an dan terjemahannya Al-Jumaatul'ali, Bandung: CV Penerbit J-ART, hal, 412.

akan mendatangkan efek positif dan menghindari perilaku yang diperkirakan akan mendatangkan efek negatif. Kedua, kita seringkali dipaksa oleh situasi untuk segera melakukan penilaian kepada orang lain padahal tidak memiliki informasi yang memadai untuk melakukannya.

Sebab lain adalah kita sebagai manusia ternyata cenderung malas untuk berfikir keras dalam mengamati sesuatu kita hanya tertarik mengamati onjek-objek yang menonjol saja.¹⁰

B. Bimbingan dan Konseling

1. Pengertian bimbingan Dan Konseling

Pengertian bimbingan dan konseling merupakan terjemahan dari kata *Guidance* dan *counseling* dalam bahasa inggris. Dalam kamus besar bahasa inggris *Guidance* dikaitkan dengan kata *Guide* yang diartikan sebagai berikut: menunjukkan jalan, memimpin, menuntun, memberikan petunjuk, mengatur, mengarahkan, memberikan nasehat. Kalau istilah bimbingan dalam Bahasa Indonesia diberi arti yang selaras dengan arti-arti yang disebutkan diatas, akan muncul dua pengertian yang agak mendasar yaitu memberikan informasi dan mengarahkan.

a. Pengertian bimbingan

Bimbingan sebagai bantuan yang diberikan kepada individu untuk dapat memilih, mempersiapkan diri dan memangku sebuah jabatan serta mendapat kemajuan dalam jabatan yang dipilihnya, pendapat ini dikemukakan oleh Frank Person, pengertian lain mengemukakan bahwa bimbingan membantu individu untuk membantu dan memahami secara luas

¹⁰Agus Abdul Rahman, (2014), *Psikologi Sosial Integritas pengetahuan wahyu dan pengetahuan empirik*, Jakarta, Rajagrafindo Persada, hal, 85-87.

kesempatan- kesempatan pendidikan , jabatan dan pribadi yang mereka miliki atau dapat mereka kembangkan, dan merupakan suatu bentuk bantuan yang sistematis melalui cara siswa dibantu untuk dapat memperoleh penyesuaian yang baik terhadap sekolah dan terhadap kehidupan.

Menurut Norman Natawidjaja bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, Baik anak-anak, remaja maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Bimbingan adalah proses untuk membantu individu memahami dirinya dan memahami dunia di sekelilingnya, supaya ia dapat menggunakan kemampuan dan bakat yang ada dengan optimal

Dari beberapa pengertian diatas dirumuskan bahwa bimbingan itu adalah:

- 1) Suatu proses yang berkesinambungan sesuai dengan dinamika yang terjadi dalam pelayanannya
- 2) Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang bersifat menunjang bagi pengembangan pribadi bagi individu yang dibimbing.
- 3) Bantuan itu diberikan pada individu, baik perorangan maupun kelompok, pemecahan masalah dalam bimbingan dilakukan oleh kekuatan klien itu sendiri.

- 4) Bimbingan diberikan oleh orang-orang yang ahli, yang telah memperoleh pendidikan serta pelatihan yang memadai dalam bidang bimbingan
- 5) Bimbingan dilakukan dalam norma dan nilai yang berlaku di masyarakat

b. Pengertian Konseling

Konseling adalah hubungan tatap muka yang bersifat rahasia, penuh dengan sikap penerimaan dan pemberian kesempatan dari konselor kepada klien, konselor menggunakan pengetahuan dan keterampilannya untuk membantu kliennya mengatasi masalah,

Prayitno dan Erman Anti mengertikan konseling iyalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli kepada individu yang sedang mengalami masalah yang berada pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien.¹¹

1) Definisi konseling konvensional

Secara konvensional, konseling didefinisikan sebagai pelayanan profesional yang diberikan konselor kepada klien secara tatap muka, agar klien dapat mengembangkan prilakunya kearah lebih maju, Pelayanan konseling yang berfungsi kuratif dalam arti penyembuhan dimana klien yang mengalami masalah dan telah memperoleh layanan konseling, ia diharapkan secara bertahap dapat memahami dan memecahkan masalahnya.

2) Definisi konseling modern

¹¹Abu Bakar,(2010),*Dasar-Dasar Konseling Tinjauan Teori dan Praktik*, Medan, Citapustaka Media Printis, hal, 9-16.

Konseling modern merupakan hasil perkembangan konseling dalam abad teknologi, sehingga proses konseling dipengaruhi oleh kemajuan teknologi. Konseling adalah profesi bantuan yang diberikan konselor kepada klien atau kelompok klien, dimana konselor dapat menggunakan teknologi sebagai media untuk memfasilitasi suatu proses perkembangan klien atau kelompok klien sesuai kekuatan, kemampuan potensial dan aktual, serta peluang-peluang yang dimiliki dan membantu mereka dalam mengatasi suatu permasalahan dalam perkembangan dirinya.¹²

2. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Sejalan dengan perkembangan konsep bimbingan dan konseling, maka tujuan bimbingan dan konseling pun mengalami perubahan dari yang sederhana sampai pada yang lebih komprehensif, menurut Hamriri dan Clifford, Tujuan konseling adalah membantu individu dalam membuat pilihan-pilihan, penyesuaian dan interpretasi dalam hubungannya dengan situasi tertentu.

Menurut Bradshaw, tujuan bimbingan konseling untuk memperkuat fungsi pendidikan, lebih lanjut Tiedeman, menyatakan bahwa tujuan bimbingan dan konseling untuk membantu orang menjadi insan yang berguna, tidak hanya mengikuti kegiatan-kegiatan yang berguna saja. Menurut Myer tujuan dari bimbingan dan konseling adalah untuk pengembangan yang mengacu pada perubahan positif pada diri individu.

Dari pendapat yang telah diuraikan di atas dapat dirumuskan tujuan konseling yaitu, agar klien memperkuat fungsi pendidikan, membantu orang

¹²Zainal Aqib, (2013), *Konseling Kesehatan Mental*, Bandung: Yrama Widya, hal, 76.

menjadi insan yang berguna, mengatasi masalah yang dihadapi, mengadakan perubahan tingkah laku kearah yang positif, melakukan pemecahan masalah, melakukan pengambilan keputusan, pengembangan kesadaran dan pengembangan pribadi, mengembangkan penerimaan diri dan memberikan wawasan pandangan, kefahaman, keterampilan dan alternative baru.

Tujuan bimbingan konseling secara umum adalah, membantu individu mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan, dan predisposisi yang dimilikinya dan berbagai latar belakang yang dimilikinya. Tujuan khusus bimbingan dan konseling merupakan penjabaran dari tujuan umum. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa tujuan bimbingan dan konseling adalah untuk mencapai tujuan perkembangan yang meliputi aspek pribadi, sosial, belajar dan karir.¹³

3. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Fungsi bimbingan dan konseling ditinjau dari kegunaan atau manfaat ataupun keuntungan apa yang diperoleh melalui pelayanan tersebut, Fungsi bimbingan dan konseling itu diantaranya:

- a. Fungsi pemahaman, yaitu membantu peserta didik agar memiliki pemahaman terhadap dirinya dan lingkungannya, berdasarkan kefahaman ini, individu diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan.
- b. Fungsi pencegahan, yaitu upaya konselor agar senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh peserta didik. Melalui fungsi

¹³Abu Bakar, (2014),*Dasar –Dasar Bimbingan dan Konseling + Konseling Islam*, Gaharu, Difa Niaga, hal. 14.

ini, konselor memberikan bimbingan kepada klien tentang cara menghindari diri dari perbuatan yang membahayakan dirinya.

- c. Fungsi pengembangan, yaitu konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan belajar.
- d. Fungsi pengentasan, yaitu fungsi yang berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada siswa yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, social, belajar dan karir.
- e. Fungsi penyaluran, yaitu fungsi yang membantu klien dalam memilih kegiatan ekstrakurikuler, program jurusan atau studi, dan memantapkan penguasaan karir atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian dan ciri-ciri lainnya.
- f. Fungsi adaptasi, yaitu fungsi yang membantu pelaksana pendidikan khususnya konselor, guru atau dosen untuk mengadaptasikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat kemampuan dan keperluan individu.
- g. Fungsi penyesuaian, yaitu fungsi yang membantu siswa agar dapat menyesuaikan diri secara dinamis dan konstruktif terhadap program pendidikan, peraturan sekolah atau norma agama.¹⁴

4. Asas-asas Dalam Bimbingan dan Konseling

Dalam penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling ada yang disebut dengan asas-asas bimbingan konseling, yaitu ketentuan yang harus diterapkan dalam penyelenggaraan layanan itu. Asas-asas yang dimaksud adalah:

¹⁴Abu Bakar, (2010), *Dasar-Dasar Konseling Tinjauan Teori dan Praktik*, Medan, Citapustaka Media Printis, hal, 34-35.

- a. Asas Kerahasiaan yaitu menuntut dirahasiakannya segenap data dan keterangan peserta didik yang menjadi sasaran layanan, dalam hal ini konselor berkewajiban penuh memelihara dan menjaga semua data, dan keterangan itu sehingga kerahasiaanya benar-benar terjaga.
- b. Asas kesukarelaan, yaitu menghendaki kesukaan dan kerelaan klien dalam mengikuti layanan dalam hal ini konselor berkewajiban mengembangkan kesukarelaan tersebut.
- c. Asas keterbukaan, yaitu menghendaki agar klien memiliki sifat terbuka dan tidak berpura-pura, baik dalam memberikan keterangan tentang dirinya sendiri maupun dalam menerima informasi.
- d. Asas kekinian, yaitu sasaran layanan yang memiliki masalah yang pada saat itu juga sedang terjadi.
- e. Asas kemandirian, yaitu klien sebagai sasaran layanan diharapkan jadi individu yang mandiri dengan ciri mengenal dan menerima dirinya sendiri dan lingkungannya, mampu mengambil keputusan, mengarahkan serta mewujudkan dirinya sendiri.
- f. Asas kegiatan, yaitu diharapkan klien yang menjadi sasaran layanan berpartisipasi aktif dalam kegiatan layanan.
- g. Asas kedinamisan, yaitu agar isi layanan dan sasaran layanan yang sama hendaknya berjalan maju, tidak monoton dan terus berkembang serta berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangannya dari waktu ke waktu.
- h. Asas keterpaduan, yaitu agar layanan yang dilakukan baik yang dilakukan konselor maupun pihak lain, saling menunjang, harmonis, dan terpadu.

- i. Asas kenormatifan, yaitu usaha bimbingan dan konseling tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku baik ditinjau dari norma agama, adat, hukum, ilmu pengetahuan, maupun kebiasaan sehari-hari.
- j. Asas keahlian, yaitu layanan bimbingan dan konseling yang diselenggarakan atas dasar kaidah-kaidah keprofesionalan. Dalam hal ini para pelaksana konseling hendaknya adalah tenaga yang ahli.
- k. Asas alih tangan kasus, yaitu menghendaki agar pihak-pihak yang tidak mampu menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling secara tepat dan tuntas atas suatu permasalahan klien mengalih tangankan permasalahan itu kepada yang lebih ahli.
- l. Asas tut wuri handayani, yaitu asas yang menghendaki agar pelayanan bimbingan dan konseling secara keseluruhan dapat menciptakan suasana yang mengayomi, mengembangkan keteladanan, memberikan rangsangan dan dorongan, serta kesempatan yang seluas luasnya kepada klien untuk maju.¹⁵

5. Landasan Bimbingan dan konseling

Landasan bimbingan dan konseling meliputi landasan filosofis, landasan religius, landasan psikologis, landasan social budaya, landasan ilmiah dan teknologi, dan landasan pedagogis. Berikut ini akan dijelaskan masing-masing landasan bimbingan dan konseling tersebut.

a. Landasan filosofis

Pelayanan bimbingan dan konseling meliputi serangkaian kegiatan atau tindakan yang semuanya diharapkan merupakan tindakan yang bijaksana,

¹⁵Abu Bakar, (2014),*Dasar –dasar Bimbingan dan Konseling + Konseling Islam*,Gaharu, Difa Niaga, hal, 24

untuk itu diperlukan fikiran yang filosofis tentang berbagai hal yang bersangkutan dengan pelayanan bimbingan dan konseling, fikiran dan pemahaman filosofis menjadi alat yang bermanfaat, fikiran dan kefahaman filosofis memungkinkan konselor menjadikan hidupnya sendiri lebih mantap, lebih fasilitatif, serta lebih efektif dalam upaya pemberian bantuannya.

b. Landasan religius

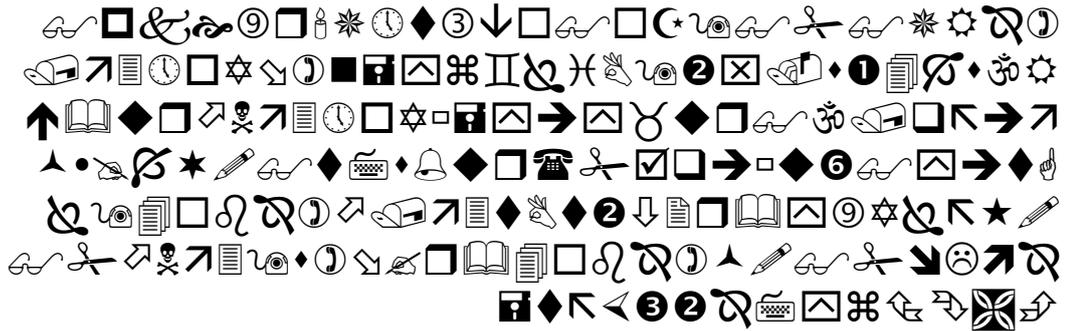
Dalam landasan religius bagi layanan bimbingan dan konseling perlu ditekankan tiga hal mendasar yaitu pertama, keyakinan bahwa manusia dan seluruh alam semesta adalah mahlik tuhan, kedua, sikap yang mendorong perkembangan dan kehidupan manusia berjalan kearah dan sesuai dengan kaidah agama, ketiga, upaya yang memungkinkan berkembang dan dimanfaatkannya secara optimal suasana dan perangkat budaya serta kemasyarakatan yang sesuai dan meneguhkan kehidupan beragama untuk membantu perkembangan dan pemecahan masalah individu.

c. Landasan psikologis

Landasan psikologis dalam bimbingan dan konseling berarti memberikan kefahaman tentang tingkah laku individu yang menjadi sasaran layanan. Hal ini sangat penting karena bidang garapan bimbingan dan konseling adalah tingkah laku klien, yaitu tingkah laku klien yang perlu di ubahatau dikembangkan apabila iya hendak mengatasi masalah yang dihadapinya atau ingin mencapai tujuan yang ingin di kehendakinya.

d. Landasan sosial budaya

Sebagai mahluk sosial, manusia tidak pernah dapat hidup seorang diri, Hal ini telah dijelaskan di dalam surah Al- Hujarat ayat 13:



Artinya : *Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.*¹⁶

Ayat tersebut menjelaskan bahwa dimanapun dan bilamana pun manusia hidup senantiasa membentuk kelompok, terdiri dari sejumlah anggota guna menjamin baik keselamatan , perkembangan maupun keturunan dalam kehidupan berkelompok itu, karena itu masyarakat dan kebudayaan itu adalah dua sisi dari satu mata uang yang sama, yaitu sisi generasi tua sebagai pewaris dan sisi generasi muda sebagai penerus.

e. Landasan Ilmiah dan Teknologi

Hal-hal yang berkaitan dengan landasan ilmiah dan teknologi dalam bimbingan dan konseling. Pertama, keilmuan bimbingan dan konseling merupakan sejumlah pengetahuan yang disusun secara logis dan sistematis, Kedua, Peran ilmu lain dan teknologi dalam bimbingan konseling, psikologi, ilmu pendidikan, dan konseling, demikian pula ilmu-ilmu lainnya. Ketiga, pengembangan bimbingan dan konseling dilandaskan melalui penelitian.

f. Landasan Pedagogis

¹⁶Departemen agama RI, (2004), Al- Qur'an dan terjemahannya Al-Jumaatul'ali, Bandung: CV Penerbit J-ART, hal, 412.

Pendidikan dapat ditinjau sebagai landasan bimbingan dan konseling dari segi, yaitu pendidikan sebagai upaya pengembangan manusia dan bimbingan merupakan salah satu bentuk kegiatan pendidikan, pendidikan sebagai inti proses bimbingan dan konseling, dan pendidikan lebih lanjut sebagai inti tujuan pelayanan dan bimbingan konseling.¹⁷

6. Jenis Layanan Bimbingan dan Konseling

- a. Layanan Orientasi, yaitu diberikan kepada siswa guna memberikan pemahaman dan penyesuaian diri terhadap lingkungan sekolah yang baru dimasuki.
- b. Layanan Informasi bertujuan untuk membekali siswa dengan ilmu pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai hal yang berguna untuk mengenal diri, merencanakan dan mengembangkan pola kehidupan sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat.
- c. Layanan Penempatan dan Penyaluran, memungkinkan siswa berada pada posisi dan pilihan yang tepat, yaitu berkenaan dengan posisi duduk dalam kelas, kelompok belajar, kegiatan ekstra kulikuler, sesuai dengan kondisi fisik dan psikisnya.
- d. Layanan Penguasaan konten, dimaksudkan untuk memungkinkan siswa memahami dan mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, keterampilan dan materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya serta tuntutan kemampuan yang berguna dalam kehidupan dan perkembangan dirinya.

¹⁷Abu Bakar, *Op.Cit*, hal. 21-25.

- e. Layanan Konseling Perorangan, memungkinkan siswa mendapatkan layanan langsung secara tatap muka dengan konselor atau guru pembimbing terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien.
- f. Layanan bimbingan kelompok memungkinkan para siswa secara bersama-sama memperoleh bahan dari berbagai narasumber yang bermanfaat untuk kehidupannya sehari-hari.
- g. Layanan Konseling Kelompok, memungkinkan siswa memperoleh kesempatan bagi pembahasan dan pengentasan masalah yang dihadapi melalui dinamika kelompok.
- h. Layanan Konsultasi, memungkinkan siswa memperoleh wawasan pemahaman dan cara-cara yang perlu dilaksanakannya dalam menangani kondisi atau permasalahan dari pihak ketiga.
- i. Layanan Mediasi, memungkinkan siswa mencapai kondisi hubungan yang positif dan kondusif diantara para siswa yaitu pihak-pihak yang berselisih.
- j. Layanan Advokasi, layanan yang memungkinkan peserta didik memperoleh kembali hak-hak dirinya yang tidak diperhatikan dan atau mendapatkan perlakuan yang salah sesuai dengan tuntutan karakter cerdas dan terpuji.¹⁸

7. Prinsip Bimbingan dan Konseling

Prinsip merupakan suatu paduan hasil teoritik dan telaah lapangan yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan yang dimaksudkan. Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling prinsip-prinsip yang digunakan bersumber dari kajian

¹⁸Abu Bakar, (2010), *Dasar-dasar Konseling Tinjauan Teori dan Praktik*, Medan, Citapustaka Media Printis, hal 63-68.

filosofis, hasil penelitian dan pengalaman dalam konteks social kebudayaan, pengertian, tujuan, fungsi dan proses penyelenggaraan bimbingan dan konseling,

Prinsip bimbingan konseling yaitu:

- a. Bimbingan dan konseling diperuntukkan bagi semua individu

Bimbingan dan konseling diberikan kepada semua peserta didik, baik yang tidak bermasalah maupun yang bermasalah.

- b. Bimbingan dan konseling bersifat individu.

Setiap individu bersifat unik dan melalui bimbingan dan konseling individu dibantu untuk memaksimalkan keunikannya tersebut.

- c. Bimbingan dan konseling menekankan hal yang positif

Bimbingan dan konseling merupakan pemberian bantuan yang menekankan kekuatan dan kesuksesan, karena bimbingan dan konseling merupakan merupakan cara untuk membangun pandangan yang positif terhadap diri sendiri, memberikan dorongan dan peluang untuk berkembang.

- d. Bimbingan dan konseling merupakan usaha bersama

Bimbingan dan konseling bukan hanya tugas atau tanggung jawab konselor saja, tetapi juga guru-guru dan kepala sekolah.

- e. Pengambilan keputusan merupakan hal yang esensial dalam bimbingan dan konseling.

Bimbingan dan konseling mempunyai peranan dan tugas memberikan informasi dan nasihat kepada individu, semua itu sangat penting baginya dalam pengambilan keputusan.

- f. Bimbingan konseling berlangsung dalam berbagai setting (adegan)

kehidupan Pemberian layanan tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi

juga dilingkungan keluarga, perusahaan dan industry, lembaga pemerintahan, dan masyarakat pada umumnya.¹⁹

C. Guru Bimbingan dan Konseling

Konselor/guru pembimbing adalah pihak yang membantu klien dalam proses konseling. sebagai pihak yang paling memahami dasar dan tehnik konseling secara luas, konselor dalam menjalankan tugas nya adalah sebagai fasilitator bagi klien, selain itu konselor juga berperan sebagai penasihat, guru, konsultan yang mendampingi klien sampai klien dapat menemukan dan mengatasi masalah yang dihadapinya.

Dalam melaksanakan proses konseling, seorang konselor harus dapat menerima kondisi klien apa adanya, konselor harus menciptakan suasana yang kondusif saat suasana konseling berlangsung.

Ada beberapa karakteristik konselor efektif, karakter inilah yang yang wajib dipenuhi oleh seorang konselor untuk mencapai keberhasilan dalam proses konseling, yaitu:

1. Congruence

Seorang konselor haruslah terintegrasi dan kongruen, maksudnya adalah konselor harus terlebih dahulu memahami dirinya sendiri. Antara pikiran, perasaan dan pengalamannya harus serasi. Konselor harus sungguh-sungguh menjadi dirinya sendiri tanpa menutupi kekurangan yang ada pada dirinya.

¹⁹Abu Bakar,*Ibid*, hal 32-33.

2. *Unconditional positive regard*

Konselor harus dapat menerima/respek kepada klien walaupun dengan keadaan yang tidak dapat diterima oleh lingkungan. Setiap individu menjalani kehidupannya dengan membawa nilai-nilai dan keebutuhan yang dimilikinya. Rogers mengatakan bahwa setiap individu memiliki tendensi untuk mengaktualisasikan dirinya kearah yang lebih baik lagi. Untuk itulah konselor harus memberi kepercayaan kepada klien untuk mengembangkan diri mereka.

3. *Empaty*

Empati disini maksudnya adalah memahami orang lain dari sudut kerangka berfikirnya. Selain itu empati yang dirasakan juga harus di tunjukkan. Konselor harus dapat menyingkirkan nilai-nilainya sendiri teti tidak boleh terlarut dalam nilai-nilai klien.

4. Keahlian dan keterampilan

Konselor adalah orang yang harus benar-benar mengerti konseling dan menyelesaikan masalah klien dengan tepat. Aspek keterampilan dan keahlian wajib dipenuhi oleh konselor yang efektif. Ketika seorang konselor bersedia membantu klien, maka secara tidak langsung konselor telah menyetujui untuk mencurahkan tenaga, fikiran dan kemampuannya untuk membantu klien.

5. Kepribadian guru bimbingan dan konseling

Dalam kaitannya dengan factor kepribadian konselor, Comb A mengungkapkan bahwa kepribadian konselor tidak hanya bertindak sebagai pribadi sematabagi konselor, akan tetapi dapat dijadikan sebagai instrument dalam meningkatkan kemampuan dalam membantu kliennya. Dimensi

kepribadian yang harus dimiliki konselor adalah spontanitas, fleksibilitas, konsentrasi, keterbukaan, stabilitas emosi, berkeyakinan akan mampu untuk berubah, komitmen pada rasa kemanusiaan, kemauan membantu klien merubah lingkungannya, pengetahuan konselor dan totalitas.²⁰

1. Persyaratan Pendidikan Guru BK

Mengenai tentang latar belakang pendidikan guru pembimbing telah di atur oleh pemerintah dalam Permendiknas No. 27 Tahun 2008 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor. Pada peraturan tersebut tercantum sejumlah peraturan khusus untuk konselor disekolah. Permendiknas No. 27 Tahun 2008 tentang standar kualifikasi akademik dan konselor pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa untuk dapat diangkat sebagai konselor seorang wajib memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor yang berlaku secara nasional. Kemudian penyelenggara pendidikan yang satuan pendidikannya mempekerjakan konselor wajib menerapkan standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor.

Dengan adanya peraturan tersebut maka guru bimbingan dan konseling yang ada disekolah harus berlatar belakang pendidikan bimbingan dan konseling. Secara hukum bagi para konselor tidak memerlukan sertifikasi dari ABKIN, dengan mengantongi gelar sarjana S-1 pada program bimbingan dan konseling, memberikan asas legal bagi para konselor sekolah untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.²¹

²⁰Namora, (2011), *Memahami Dasar-dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*, Jakarta, Kencana, hal, 21-25.

²¹Nurhuda, (2005), *Pelayanan konseling di Era Global*, Bandung, Rizki Press, hal 39.

2. Tugas Pokok Guru BK

Dalam SK Menpan No. 84/1993, ditegaskan bahwa tugas pokok guru BK adalah menyusun program bimbingan, melaksanakan program bimbingan, evaluasi pelaksanaan bimbingan, analisis hasil bimbingan, dan tindak lanjut dalam program bimbingan terhadap peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya.

a. Penyusunan program

Dalam penyusunan program yang berbentuk satuan layanan guru pembimbing perlu menjabarkan program tahunan, semesteran, bulanan guru pembimbing perlu mempertimbangkan skripsi kondisi dan tarafkondisi perkembangan siswa asuhnya, kebutuhan siswa, kondisi budaya dan alam, serta kondisi sarana dan prasarana.

b. Melaksanakan program

Dalam melaksanakan layanan, guru pembimbing melaksanakannya sesuai dengan satuan kegiatan pendukung, kegiatan layanan BK tidak hanya dilakukan di dalam kelas saja tetapi juga di ruangan BK atau ruangan lain yang memenuhi syarat terutama dapat diterapkan azas kerahasiaan.

c. Evaluasi

Evaluasi dalam BK dilakukan dalam bentuk penilaian proses dan hasil, berdasarkan pelaksanaan waktuevaluasi dapat dibagi atas penilaian segera, penilaian jangka pendek dan penilaian jangka panjang, evaluasi dalam BK mengandung sasaran yang berorientasi pada perubahan tingkah laku siswa.

d. Analisis

Guru BK melakukan analisis hasil evaluasi dalam bentuk tertulis yang diperoleh dari siswa atau dari hasil observasi sesuai dengan penjelasan evaluasi di atas.

e. Tindak lanjut

Tindak lanjut yang dilakukan guru BK berbentuk kelanjutan layanan atau menghentikannya.²²

3. Pengetahuan dan Keterampilan guru BK

Konselor yang efektif adalah konselor yang memiliki keunggulan, yang terdiri dari keunggulan pribadi, pengetahuan, wawasan serta keterampilan nilai-nilai budaya. Konselor yang efektif merupakan panutan bagi remaja dalam membentuk perilaku yang memiliki identitas budaya bangsa.

4. Peran dan fungsi Guru BK

Baruth dan Robinson mengatakan bahwa peran konselor adalah peran yang inheren ada dan disandang oleh orang yang berfungsi sebagai konselor. Elemen-elemennya dapat saja berbeda, hal ini tergantung dari setting dan juga institusi tempat konselor bekerja, akan tetapi peran dan fungsinya sama. Selanjutnya mereka menambahkan bahwa konselor memiliki lima peran generik, yaitu: sebagai konselor, sebagai konsultan, sebagai agen pengubah, sebagai agen prevensi, primer dan sebagai manager.

Corey mengemukakan bahwa fungsi konselor adalah membantu klien menyadari kekuatan-kekuatannya sendiri, menemukan hal-hal yang merintanginya, mereka menemukan kekuatan tersebut, dan memperjelas pribadi seperti apa yang mereka harapkan. Ia tidak percaya bahwa pemecahan masalah adalah fungsi dari

²²Amirah Diniaty, (2007), *konselor sekolah persus guru pembimbing*, Pekanbaru, Uin Suska Riau, hal 14.

proses konsling, ia juga menekankan bahwa tugas konselor adalah ganda. Di satu sisi, konselor perlu memberi dukungan dan kehangatan, tetapi disisi lain konselor perlu menantang dan berkonfrontasi dengan klien.

5. Pelayanan Bimbingan dan Konseling Disekolah

Dalam kelembagaan sekolah terdapat sejumlah kegiatan dan bidang pelayanan bimbingan dan konseling mempunyai kedudukan dan peranan yang khusus.

a. Keterkaitan bidang pelayanan bimbingan dan konseling dengan bidang-bidang layanan

1) Bidang kurikulum dan pengajaran meliputi semua bentuk pengembangan kurikulum dan pelaksanaan pengajaran, yaitu penyampaian pengembangan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kemampuan berkomunikasi peserta didik.

2) Bidang administrasi atau pendidikan, yaitu bidang yang meliputi berbagai fungsi berkenaan dengan tanggung jawab dan pengambilan kebijaksanaan, serta bentuk-bentuk kegiatan pengelolaan dan administrasi sekolah.

3) Bidang kesiswaan, yaitu bidang yang meliputi berbagai fungsi dan kegiatan yang mengacu pada pelaksanaan kesiswaan secara individual agar masing-masing peserta didik itu dapat berkembang sesuai dengan bakat, minat, potensi, serta tahap-tahap perkembangannya.

b. Tanggung jawab konselor sekolah

Dalam melakukan tugas-tugas dan tanggung jawabnya konselor menjadi pelayan bagi tujuan pendidikan secara menyeluruh, khususnya sebagai

terpenuhinya kebutuhan dan tercapainya tujuan perkembangan masing-masing individu. Dalam kaitannya yang luas konselor tidak hanya bertanggung jawab kepada siswa saja, melainkan pada pihak-pihak yang dapat secara bersama-sama menunjang pencapaian tujuan itu, yaitu sejawat (sesama konselor, guru, dan personel sekolah lainnya), orang tua, dan masyarakat pada umumnya. Kepada merekalah konselor menjadi pelayan dan tanggung jawab dalam arti yang penuh dengan kehormatan, dedikasi, dan keprofesionalan.²³

6. Tujuan Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Layanan bimbingan dan konseling sangat di butuhkan agar siswa yang memiliki masalah dapat terbantu, sehingga mereka dapat belajar lebih baik, tujuan bimbingan disekolah adalah membantu siswa:

- a. Mengatasi kesulitan dalam belajarnya, sehingga memperoleh prestasi yang tinggi.
- b. Mengatasi terjadinya kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik yang dilakukan pada saat proses belajar mengajar berlangsung dan dalam hubungan sosial.
- c. Mengatasi kesulitan-kesulitan yang berkaitan dengan kesehatan jasmani.
- d. Mengatasi kesulitan-kesulitan yang berhubungan dengan kelanjutan studi.
- e. Mengatasi kesulitan-kesulitan yang berkaitan dengan perencanaan dan pemilihan jenis pekerjaan setelah mereka tamat.
- f. Mengatasi kesulitan-kesulitan yang berkaitan dengan masalah sosial-emosional disekolah yang bersumber dari sikap murid yang bersangkutan kepada dirinya sendiri, terhadap lingkungan sekolah, keluarga dan lingkungan yang lebih luas.

²³Prayitno dan Erman Amti, (2013), *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta, Rineka Cipta, hal 239-242.

Secara umum dapat dikemukakan bahwa tujuan bimbingan dan konseling adalah membantu mengatasi berbagai macam kesulitan yang dihadapi siswa sehingga terjadi proses belajar mengajar yang efektif dan efisien.²⁴

Secara khusus tujuan layanan bimbingan dan konseling bertujuan membantu para siswa mencapai tugas-tugas perkembangannya yaitu:

- a. Mengembangkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Mengembangkan hubungan social yang mantab dengan teman sebaya, baik pria ataupun wanita, yaitu mampu bekerjasama dengan kelompok, menerima teman dari lawan jenis yang berbeda dan tidak memaksakan kehendak kepada kelompoknya.
- c. Mengembangkan peran sosial.²⁵

7. Permasalahan Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan usaha membantu peserta didik dalam mengembangkan kehidupan pribadi, social, belajar, serta pengembangan dan perencanaan karir. Dalam penyelenggaraannya di sekolah, banyak kendala yang dihadapi, diantaranya adalah banyaknya konselor sekolah yang belum mengetahui perhitungan jam bagi konselor sekolah dengan beban perminggu 24 jam pelajaran, sementara untuk guru mata pelajaran jelas mereka harus mengajar sebanyak 24 jam pelajaran/minggu.²⁶

Citra buruk yang di nobatkan kepada guru bimbingan dan konseling di sekolah diwariskan secara turun temurun oleh siswa di setiap generasi, ditambah

²⁴Soetjipto dan Rafli, (2009), *Profesi Keguruan*, Jakarta, Rineka Cipta, hal, 64-66 .

²⁵Abu Bakar, (2010), *Dasar-Dasar Konseling Tinjauan Teori dan Praktik*, Medan: Citapustaka Media Printis, hal 47-48.

²⁶Anas Salahudin, (2010), *Bimbingan dan Konseling*, Bandung: Pustaka Setia, hal, 138.

lagi komunikasi yang tidak efektif antara supervisi, guru, dan guru bimbingan dan konseling disekolah. Guru bimbingan dan konseling mendapat tugas di sekolah yang dapat dipastikan sebagai polisi sekolah, tugas guru bimbingan dan konseling tidak lain adalah sebagai tenaga professional yang ditugaskan khusus untuk menangani siswa yang bermasalah, contohnya seperti menertibkan peraturan kepada siswa yang tidak memakai seragam sekolah, tidak memakai seragam dengan rapi, memakai aksesoris yang dilarang, berambut panjang atau tidak rapi, terlambat masuk kelas, cabut pada jam pelajaran, sering tidak masuk kelas, rebut saat pada jam pelajaran, berkelahi dengan teman, merokok dilingkungan sekolah, mencuri dan berani melawan guru.

Setiap kesalahan yang dilakukan oleh siswa akan di proses oleh guru bimbingan dan konseling dan akan dicatat di buku besar (buku dosa) setiap siswa yang melakukan kesalahan akan dihitung skor nya dan jika siswa telah memenuhi skor nya maka pihak sekolah akan membuat tindakan, mulai dari introgasi, panggilan orang tua, skorsing dan bahkan sampai dipertimbangkan untuk *Drop-Out*.

Munculnya julukan bahwa bimbingan dan konseling adalah alat pengawas dan penghukuman seperti polisi. Dengan perkataan lain, orientasi bimbingan dan konseling bersifat klinis, artinya hanya memperhatikan siswa yang bermasalah saja dan mengabaikan siswa yang tidak bermasalah,. Buruknya layanan bimbingan dan konseling disekolah bukan rahasia lagi, beberapa kondisi berikut menunjang kondisi itu.

- a. Mengutamakan siswa yang bermasalah yang jumlahnya sangat sedikit, dan mengabaikan siswa yang tidak bermasalah yang jumlahnya besar.

- b. Bimbingan dan konseling disekolah laksana kantor polisi yang mengawasi, menangkap, dan menghukum para siswa yang menyimpang dari peraturan sekolah sehingga hal ini menakutkan para siswa.
- c. Kepala sekolah dan guru-guru guru beranggapan bahwa bimbingan dan konseling disekolah seolah-olah seperti keranjang sampah untuk memasukkan semua masalah siswa yang nakal, bolos, masalah, bodoh, dll. Padahal, kebanyakan masalah kecil yang dapat diatasi oleh guru biasa dan tidak memerlukan guru pembimbing.
- d. Guru pembimbing kurang mampu menjelaskan bimbingan dan konseling kepada kepada sejawat guru-guru bidang studi dan kepala sekolah. Mereka terkesan pasif dan tidak memiliki program nyata untuk mengembangkan para siswa.
- e. Guru pembimbing kebanyakan kurang professional sehingga tidak mampu meyakinkan pihak lain. Bahkan, mereka terlibat dengan birokrasi sekolah dan keluar dari jalur bimbingan dan konseling.
- f. Bimbingan dan konseling disekolah dianggap oleh sebagian besar kepala sekolah sebagai tempat penampungan guru-guru yang kekurangan waktu mengajar.
- g. Masih banyak sekolah dan masyarakat yang menganggap bahwa bimbingan dan konseling dapat dilakukan oleh siapa saja karena hanya memberi nasehat, peringatan atau ancaman kepada siswa.²⁷

Ada beberapa hal yang harus diketahui oleh konselor sekolah berkenaan dengan penyelenggaraan BK di sekolah, diantaranya:

²⁷Anas Salahudin, (2010), *Bimbingan dan Konseling*, Bandung, Pustaka Setia, hal 135.

- a. Kegiatan layanan bimbingan dan konseling dapat dilaksanakan di dalam maupun di luar jam pelajaran sekolah/madrasah. Kegiatan layanan bimbingan dan konseling diluar jam pelajaran maksimum 50%.
- b. Pelayanan konseling dilaksanakan dalam empat bidang, bidang pelayanan konseling :
 1. Pengembangan kehidupan pribadi, yaitu bidang pelayanan yang membantu siswa memahami, menilai dan mengembangkan potensi dan kecakapan, bakat dan minat, sesuai dengan karakteristik kepribadian dan kebutuhan dirinya secara realistik.
 2. Pengembangan kehidupan sosial, yaitu bidang pelayanan yang membantu siswa dalam memahami dan menilai serta mengembangkan kemampuan hubungan social yang sehat dan efektif dengan teman sebaya, anggota keluarga, dan warga lingkungan yang lebih luas.
 3. Pengembangan kemampuan belajar, yaitu bidang pelayanan yang membantu siswa mengembangkan kemampuan belajar dalam rangka mengikuti pendidikan sekolah dan belajar secara mandiri.
 4. Pengembangan karir, yaitu bidang pelayanan yang membantu siswa dalam memahami dan menilai informasi, serta memilih dan mengambil keputusan karir.
- c. Keempat bidang pelayanan konseling tersebut diselenggarakan dalam Sembilan jenis layanan dan enam kegiatan pendukung.

- d. Satu kali penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling ekuivalen dua jam pelajaran.²⁸

D. Persepsi Siswa Terhadap guru Bimbingan Dan Konseling

Didalam pelaksanaan bimbingan dan konseling siswa dapat membahas topik-topik mengenai kegiatan-kegiatan dalam bimbingan dan konseling yang dibutuhkan siswa. Melalui bimbingan dan konseling ini juga mendorong perkembangan pikiran, perasaan, persepsi, wawasan, sikap, dan menunjang diwujudkan tingkah laku yang lebih efektif.

Dengan diberikannya bimbingan dan konseling, diharapkan muncul pemahaman baru dalam diri siswa sehingga dengan pemahamannya siswa dapat terhindar dan mencegah dirinya melakukan hal-hal yang dapat merugikan dirinya. Pemahaman tentang bimbingan dan konseling yang diberikan ini diharapkan siswa mampu merubah persepsi dirinya terhadap bimbingan dan konseling, yang semula persepsinya bersifat negative menjadi positif.

Persepsi adalah pengalaman tentang objek peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi tiap individu dapat berbeda-beda walaupun yang diamati benar-benar sama.

Proses terjadinya persepsi dari pada individu tidak berlangsung begitu saja, tetapi melalui suatu proses, proses terbentuknya persepsi terdapat dua komponen pokok yaitu seleksi dan interpretasi. Seleksi yang dimaksud adalah proses penyaringan terhadap stimulus pada alat indera, stimulus yang terdapat pada alat indera terbatas jenis dan jumlahnya, karena adanya seleksi. Hanya sebahagian

²⁸Anas Salahudin, (2010), *Bimbingan dan Konseling*, Bandung, Pustaka Setia, hal 138-141.

kecil saja yang mencapai kesadaran individu, yang cenderung mengamati dengan lebih teliti dan cepat karena hal-hal yang meliputi orientasi mereka.

Interpretasi sendiri merupakan proses untuk mengorganisasikan informasi, sehingga mempunyai arti bagi individu. Dalam melakukan interpretasi itu terdapat pengalaman masa lalu serta system nilai yang dimilikinya sistem nilai disini dapat diartikan sebagai penilaian individu dalam mempersepsi sesuatu objek yang dipersepsi, apakah stimulus tersebut akan diterima atau ditolak. Apabila stimulus itu menarik atau ada penyesuaian maka akan dipersepsi positif, demikian sebaliknya. Selain itu adanya pengalaman langsung antara individu dengan objek yang dipersepsi, baik yang bersifat positif maupun negative.²⁹

E. Penelitian yang Relevan

Dalam penelitian-penelitian sebelumnya tentang persepsi siswa tentang pelaksanaan bimbingan dan konseling ini pernah digunakan oleh:

1. Muh. Aminuddin L, Dalam penelitian yang berjudul “Persepsi Siswa Tentang Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Pada Siswa Kelas XI SMK N 5 Semarang Tahun Ajaran 2009/2010”. Hasil penelitian Menunjukkan Bahwa lebih banyak siswa yang berpersepsi positif kepada pelaksanaan bimbingan konseling dari pada yang memiliki persepsi negative.³⁰
2. Amronah, Dalam Skripsi yang berjudul “Persepsi siswa terhadap pelaksanaan layanan bimbingan pribadi”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil penelitian mengenai persepsi siswa terhadap pelaksanaan bimbingan pribadi

²⁹Alex Sobur, (2003), *Psikologi Umum*, Bandung: Pustaka setia, hal 448.

³⁰Muh. Aminuddin L, (2009), *Persepsi Siswa Tentang Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Pada Siswa Kelas XI SMK N 5 Semarang Tahun Ajaran 2009/2010*, Universitas Negeri Semarang, Semarang

termasuk baik, terlihat dari sebahagian siswa mengetahui peran dan fungsi guru bimbingan dan konseling.³¹

3. Handoko Wahyudi, Dalam skripsinya yang berjudul “Hubungan persepsi siswa terhadap guru bimbingan dan konseling (BK) dengan minat untuk melakukan konseling disekolah SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara Persepsi siswa terhadap guru BK dengan minat untuk melakukan konseling disekolah.³²

³¹Amronah, (2014), *Persepsi siswa terhadap pelaksanaan layanan bimbingan pribadi*, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta

³²Handoko Wahyudi, (2013), *Hubungan persepsi siswa terhadap guru bimbingan dan konseling (BK) dengan minat untuk melakukan konseling disekolah SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta*, Universitas Sunan KaliJaga, Yogyakarta